

Representasi Profesi Jurnalis dalam Budaya Pop Korea: Analisis Resepsi Mahasiswa Jurnalis terhadap Drama Korea Pinocchio

Shania¹, Septia Winduwati^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: shania.915200112@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*

Email: septiaw@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 25-11-2024, revisi tanggal : 20-12-2024, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-02-2025

Abstract

This research explores the interpretation of the journalist profession in the Korean drama Pinocchio among college students, utilizing a qualitative approach, in-depth interview method, and study of literature. Employing mass communication theory, film as a product of mass communication, reception theory, and understanding of the journalism profession, the analysis involves open coding, axial coding, and selective coding techniques. Findings reveal three main positions among students in interpreting the journalism profession, with diverse perspectives on responsibilities, ethics, and challenges in the journalistic world. The study contributes to understanding the impact of mass media dramatization on students' perceptions of the journalism profession, with implications for the development of media representations and contemporary understanding.

Keywords: journalism profession, korean drama, students' interpretation

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi representasi profesi jurnalis dalam drama Korea *Pinocchio* di kalangan mahasiswa dengan pendekatan kualitatif, metode wawancara mendalam, dan studi literatur. Menggunakan teori komunikasi massa, film sebagai produk komunikasi massa, teori resepsi, dan pemahaman profesi jurnalis, analisis melibatkan teknik *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Temuan menunjukkan tiga posisi utama mahasiswa dalam memaknai profesi jurnalis, dengan perspektif yang beragam mengenai tanggung jawab, etika, dan tantangan di dunia jurnalistik. Hasil penelitian ini berkontribusi pada pemahaman dampak *dramatization* media massa terhadap persepsi mahasiswa terhadap profesi jurnalis, dengan implikasi untuk pengembangan representasi media dan pemahaman kontemporer.

Kata Kunci: drama korea, profesi jurnalis, representasi mahasiswa

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi saat ini, media massa memainkan peran yang sangat signifikan dalam menyampaikan berbagai aspek budaya melalui berbagai bentuk ekspresi seperti film, musik, tari, dan *fashion*. Salah satu budaya populer yang meraih perhatian luas masyarakat Indonesia adalah budaya Korea. Budaya populer Korea pertama kali mencuat di kawasan Asia dan dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia (Apriliani, 2019).

Menurut (Yong, 2021), peran penting budaya populer Korea dalam mempengaruhi dan menarik perhatian masyarakat di seluruh dunia telah menghasilkan

istilah *Hallyu* atau *Korean Wave*. Istilah ini diberikan untuk menggambarkan fenomena di mana budaya *pop* Korea telah sukses menyebar ke seluruh penjuru dunia, memperkenalkan aspek-aspek unik dari budaya Korea kepada audiens global.

Dilansir dari CNNIndonesia, *Pinocchio* adalah drama yang menggabungkan elemen-elemen jurnalistik, drama keluarga, romansa, dan komedi. Ceritanya menyoroti pentingnya kejujuran dan integritas dalam dunia media dan menggambarkan bagaimana berita dapat memengaruhi kehidupan seseorang. Drama ini juga mengangkat isu-isu sosial yang relevan, dan berdasarkan penelitian dari Tirto.id pada tahun 2017, *Pinocchio* adalah salah satu drama Korea yang populer dan mendapat banyak penggemar.

Hadirnya drama Korea dalam kehidupan masyarakat juga memberikan pengaruh pada penonton dalam kehidupan sehari-harinya khususnya penonton yang ada di Indonesia (Wuryanata, 2011). Salah satu pengaruh nyata dari menonton drama Korea yakni menjadikan Bahasa Korea menjadi bahasa pilihan kedua selain Bahasa Inggris (Septadinusastra, 2021). Dalam kehidupan sehari-hari, penonton drama Korea juga sering mengintegrasikan kata-kata dari Bahasa Korea ke dalam percakapan mereka, seperti "gamsahabnida" (terima kasih), "eonni" (kakak perempuan), "annyeonghaseyo" (halo), "jinjja" (benar), dan banyak lagi. Tidak hanya itu, berkembangnya budaya *pop* Korea di Indonesia juga membuat Bahasa Korea semakin diminati oleh para remaja dengan harapan bisa menjadi dekat dengan hal yang remaja tersebut idolakan.

Berdasarkan fenomena yang peneliti uraikan tersebut, peneliti ingin meneliti bagaimana representasi profesi jurnalis dalam drama Korea *Pinocchio* di kalangan mahasiswa sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana mahasiswa merepresentasikan profesi jurnalis yang ditampilkan dalam tayangan drama Korea *Pinocchio*?" dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mahasiswa merepresentasikan profesi jurnalis yang ditampilkan dalam tayangan drama Korea *Pinocchio*. Selain itu, hasil penelitian ini bermanfaat secara akademis yaitu untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang media populer seperti pemaknaan profesi jurnalis dalam drama Korea. Hal ini dapat membantu pengembangan teori-teori komunikasi dan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada topik serupa. Sedangkan untuk manfaat penelitian secara praktisnya, diharapkan penelitian ini dapat membantu mahasiswa memahami lebih baik profesi jurnalis dan memberikan wawasan tentang profesi ini. Hal ini dapat membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan terkait karir mereka, kemudian diharapkan media dan produser konten dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memahami preferensi dan minat audiens muda terhadap profesi jurnalis, sehingga mereka dapat mengembangkan konten yang lebih relevan dan menarik, serta terakhir diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan dan pelatihan jurnalistik untuk mengkaji dan memperbarui kurikulum mereka, agar lebih sesuai dengan minat mahasiswa.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif, melakukan wawancara mendalam, dan studi literatur. Menggunakan kajian teori komunikasi massa, film sebagai produk komunikasi massa, teori resepsi, pemahaman profesi jurnalis, dan menggunakan teori analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall.

Menurut Stuart Hall, makna tersebut dapat diartikan ke dalam sebuah pesan yang berisi perbedaan. Kode yang disandi (*encode*) dan kode yang disandi balik (*decode*) tidak selalu berbentuk simetris. Saat khalayak melakukan sandi balik (*decoding*) dalam suatu komunikasi, Stuart Hall berpendapat bahwa pemaknaan terbagi melalui tiga sudut pandang yaitu: *Dominant Hegemonic Position*, *Negotiated Position*, *Oppositional Position*.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah dengan melibatkan teknik *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Selain itu, ada pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data berupaya dalam menguji validitas dan reliabilitas data. Validitas adalah kesesuaian kualifikasi antara data di lapangan dengan data yang dihasilkan oleh peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa valid berarti kesamaan antara data yang diperoleh dengan data di lapangan. (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa realibilitas adalah kestabilan kualifikasi data. Hal ini menunjukkan bahwa *reliable* berarti konsistensi hasil pengukuran yang dilakukan berulang dengan instrumen yang sama.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Peneliti mewawancarai 3 informan mahasiswa jurnalis yang menonton drama Korea *Pinocchio* dan 1 narasumber ahli yang berkarier di bidang jurnalistik. Informasi singkat dari 3 informan dan 1 narasumber ahli adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Temuan dan Diskusi

No	Nama Informan dan Narasumber	Penjelasan Singkat
1	Audi	Audi merupakan mahasiswa aktif berusia 19 tahun di Universitas Multimedia Nusantara dan sedang menjalankan semester 5 di jurusan Ilmu Komunikasi. Audi sangat tertarik dan terbilang fanatik terhadap drama Korea atau biasa dikatakan <i>hardcore</i> , hampir semua episode dari drama Korea ditonton tidak terkecuali drama Korea <i>Pinocchio</i> . Menurutnya, drama Korea yang bertemakan tentang jurnalistik ini mengangkat bagaimana profesi dari seorang jurnalis, di dalamnya banyak konflik kejournalistikan yang terjadi dimulai dari pelanggaran etika, lebih mementingkan <i>rating</i> daripada berita yang berkualitas, karakter <i>Pinocchio</i> dalam serial ini dapat mengungkap beberapa kejanggalan dan kejahatan.
2	Elysia	Elysia berusia 20 tahun dan merupakan mahasiswa aktif Universitas Tarumanagara dan mantan Ketua Umum UKM Jurnalistik Oranye di Universitas Tarumanagara periode 2022/2023. Ia sedang menjalankan semester 7 di jurusan Ilmu Komunikasi. Elysia merupakan seorang <i>wibu</i> atau penggemar <i>anime</i> Jepang yang tertarik menjadi jurnalis dan menonton drama Korea <i>Pinocchio</i> . Elysia pertama kali nonton drama Korea karena diajak oleh teman. Elysia memahami dunia jurnalistik dalam drama Korea <i>Pinocchio</i> sudah menyajikan konflik kejournalistikan yang sesuai dengan realita, beberapa adegan pun memiliki konflik kejournalistikan seperti di episode 19 dan 20 yang sangat terlihat konflik edukasinya, beberapa pemeran yang bermain di <i>Pinocchio</i> pun menurutnya cukup

		menarik perhatian terutama karena ada pemeran wanita yang menurutnya mirip dengan karakter <i>anime</i> yaitu Lee Yoo Bi.
3	Vania Evan	Vania Evan berusia 21 tahun dan merupakan mahasiswa aktif semester 7 Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Multimedia Nusantara. Ia adalah seseorang yang biasa saja, bukan <i>hardcore</i> ataupun <i>wibu</i> . Namun memiliki ketertarikan dengan dunia jurnalis, ia mempunyai pengalaman sebagai <i>contributing writer</i> selama 8 bulan di Jakarta Post. Menurutnya, jika melihat drama Korea <i>Pinocchio</i> , ada beberapa pemeran yang pantas untuk menjadi seorang jurnalis karena mengungkap sebuah kasus yang misterius, dan dalam drama Korea ini juga terdapat beberapa konflik, termasuk konflik dalam etika profesi jurnalis dimana beberapa adegan menampilkan konflik seorang jurnalis yang melanggar kode etik jurnalistik, kode etik yang dilanggar misalnya kurang jujur dalam menyajikan informasi, mengikuti arus stasiun TV yang dimana stasiun TV itu hanya mengejar <i>rating</i> bukan memberikan informasi yang aktual dan faktual.
4	Ahman Junaidi S.S., M.Si.	Seorang mantan jurnalis Jakarta Post yang saat ini menjadi dosen tetap di Universitas Tarumanagara yang tidak terlalu <i>hardcore</i> dengan K-Drama. Menurutnya, seorang yang memiliki sindrom <i>Pinocchio</i> sangat cocok menjadi jurnalis karena memang sesuai kode etik jurnalistik yang tidak boleh melaporkan berita bohong. Beliau menjelaskan bahwa alur cerita drama Korea <i>Pinocchio</i> tidak sesuai dengan realita di Indonesia. Dan banyak pelanggaran kode etik yang dilakukan salah satu pemeran yang bernama Song Cha Ok. Song Cha Ok sudah melanggar hampir semua kode etik jurnalistik seperti berbohong, tidak independen, dan bahkan menerima suap untuk naik jabatan.

Sumber: Olahan Data Peneliti

Temuan dan Analisis

Drama Korea *Pinocchio* merupakan salah satu drama Korea yang bertemakan tentang kehidupan seorang jurnalis, tema tersebut yang menjadi salah satu alasan drama *Pinocchio* banyak ditonton oleh para anak remaja biasanya karena sesuai dengan jurusan kuliah mereka, memiliki ketertarikan khusus terhadap dunia jurnalis, ada juga alasan menonton drama Korea *Pinocchio* karena awal atau pertama kali menonton drama Korea adalah drama Korea *Pinocchio*.

Pengetahuan seseorang terhadap drama Korea biasanya dapat dilihat dari penyajian konflik yang ada dalam alur drama Korea itu sendiri, contohnya dalam drama Korea *Pinocchio*, drama korea ini memiliki tema tentang jurnalis, tentunya di dalamnya menyajikan konflik-konflik kejournalisan, orang yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang drama korea tentunya dia akan mengetehai apakah konflik yang disajikan dalam drama Korea *Pinocchio* sudah sesuai dengan realita kehidupan jurnalis atau belum.

Penonton adalah pasar program siaran. Jika sebuah program disaksikan banyak penonton maka program tersebut memberikan keuntungan kepada stasiun TV, penonton menjadi rebutan program televisi, pengertian ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dimana dalam wawancara itu banyak beberapa stasiun TV yang mementingkan *rating* daripada memberikan informasi yang sebenarnya yang

malah bisa membuat *rating* stasiun TV itu menurun, kebutuhan stasiun TV membuat para jurnalis pun harus melanggar etika tentang memberikan sebuah informasi. Etika jurnalistik merupakan upaya memberikan pengarahan kepada wartawan agar melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Etika jurnalistik diatur dalam sebuah kode etik jurnalistik. Etika jurnalistik merupakan cermin kesadaran wartawan untuk patuh terhadap peraturan dan norma dalam mengolah dan menyebarkan informasi pada khalayak umum. Dengan adanya etika jurnalistik seorang wartawan harus memperhatikan aspek kebenaran dalam mengambil informasi, sikap terhadap narasumber, sikap netral atau tidak memihak dengan berpedoman dengan kode etik dalam melaksanakan aktivitasnya sehingga mampu melahirkan produk jurnalistik yang profesional. Lilawati dalam Zusnani (2013:79) mengartikan minat adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang, beberapa narasumber pada penelitian ini memiliki minat menonton drama Korea *Pinocchio*, mereka memiliki minat terhadap drama ini karena ada beberapa faktor yang pertama karena mereka tertarik kedalam dunia kejournalistikan, selain itu faktor para pemeran drama Korea yang memiliki paras cantik dan tampan, pemakaian mereka dalam setiap *scene* atau setiap adegan dalam episodenya bisa dikatakan baik.

Dari uraian pembahasan yang telah dibahas maka terdapat posisi dominan, oposisi, dan netral, dimana untuk informan yang berada di posisi dominan yaitu informan 1 yaitu Audi adalah seseorang yang *hardcore* terhadap drama Korea, pendapat tersebut di dukung oleh jawaban dari pertanyaan “Apakah anda seseorang yang *hardcore* K-pop atau K-drama?” dan informan 1 menjawab “Aku bisa dikatakan *hardcore* ke K-Drama”, selain itu pemakaian tentang jurnalis informan 1 terlihat pada jawaban dari pertanyaan “Menurut anda, apakah drama Korea *Pinocchio* sudah menyajikan berbagai konflik kejournalistikan dengan baik dari setiap episodenya? Di episode atau adegan apa yang menurut anda itu yang terbaik? Dan mengapa?” dan jawaban informan 1 adalah “Kalau yang aku lihat, dari semua episode sudah menyajikan konflik kejournalistikan, kalau untuk episode ke berapanya di episode 1, di episode 7, di episode 14, episode 19 dan 20” dari cara dia menjawab terlihat sangat detail artinya dia benar-benar mengetahui dan memaknai konflik apa dan ada di episode berapa.

Sedangkan informan 2 yaitu Elysia berada di posisi oposisi hal itu mengingat ia adalah seorang *wibu*, atau penyuka *anime*, hal itu didukung dari hasil jawaban dari pertanyaan “Apakah anda seseorang yang *hardcore* K-pop atau K-drama?” informan 2 menjawab “Tidak *hardcore* sih cuman sekedar suka biasa aja ke K-Drama kalo K-Pop engga sama sekali” dari jawaban itu sangat jelas terlihat jika dia berada di posisi oposisi, sedangkan pemakaian yang mendukung jika dia pada posisi oposisi adalah dari jawaban yang diberikan pada pertanyaan “Menurut anda, apakah drama Korea *Pinocchio* sudah menyajikan berbagai konflik kejournalistikan dengan baik dari setiap episodenya? Di episode atau adegan apa yang menurut anda itu yang terbaik? Dan mengapa?”. Dan pemakaian dari informan 2 adalah “Jika disebut dengan baik tergantung dari penilaian tergantung orangnya, cuman kalo menurut aku sangat baik karena setiap episode dan alurnya benar-benar menceritakan tentang bagaimana kehidupan seorang jurnalis” dari jawaban tersebut terlihat informan tidak terlalu memahami secara detail konflik yang ada, dan informan 2 memiliki sudut pandangan sendiri, itu merupakan pengertian jika dia berada di posisi oposisi.

Untuk informan 3 yaitu Vania Evan berada di posisi netral, hal tersebut dapat terlihat dari jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan “Apakah anda seseorang yang *hardcore* K-pop atau K-drama?”, jawaban yang diberikan informan adalah “Jika

disebut *hardcore* tidak, namun saya sangat tertarik dengan sesuatu yang berbau dengan korea baik itu K-Pop atau K-Drama”. Posisi informan 3 terlihat netralnya dari pemaknaan yang dia berikan, terutama dari pertanyaan “Menurut anda, apakah drama Korea *Pinocchio* sudah menyajikan berbagai konflik kejournalistikan dengan baik dari setiap episodenya? Di episode atau adegan apa yang menurut anda itu yang terbaik? Dan mengapa?” dan informan menjawab “Menurut saya sejauh ini sudah cukup dalam menyajikan konflik kejournalistikan, di episode 7 menurut saya yang terjadi konflik persaingan antara dua stasiun TV yang berlomba menyuguhkan versi cerita terbaik kepada publik, dan itu sangat relate dengan dunia jurnalistik di Indonesia” dari jawaban tersebut pemaknaan dari informan 3 dia menerima pesan konflik yang ada akan tetapi, makna itu bisa diterima atau tidak tergantung dari setiap orang memaknainya.

Setiap pemaknaan yang telah dilakukan para informan selanjutnya adalah konfirmasi dari narasumber, narasumber pada penelitian adalah seseorang yang ahli di bidang jurnalistik terlihat dari jawaban yang beliau utarakan: “Pengalaman pernah berkarier 20 tahun di Jakarta Post sebagai jurnalis, tapi sekarang sudah pensiun dan jadi dosen tetap fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas Tarumanagara.” Dari jawaban tersebut terlihat jika narasumber dalam penelitian ini ahli di bidangnya karena beliau pernah menjadi seorang jurnalis, sedangkan pemaknaan beliau sebagai ahli sangat terlihat dari jawaban dari pertanyaan “Dalam drama Korea *Pinocchio*, ada adegan di mana Choi Dal Po menyindir atasannya dengan teori manakah yang patut disiarkan antara “berita yang ingin didengar atau ditonton oleh khalayak” dengan “berita yang harus didengar atau ditonton oleh khalayak. Berita yang ingin didengar adalah ketika anda sebagai audiens mendapat tiket konser K-Pop sedangkan berita yang harus didengar adalah ketika anda tahu bahwa anda menderita kanker pankreas. Maka yang seharusnya diungkapkan adalah kanker pankreas yaitu “berita yang harus didengar dan ditonton oleh khalayak”. Dari adegan ini, menurut anda, apakah stasiun TV Indonesia sendiri sudah menyiarkan berita yang harus diketahui oleh khalayak?”, dan beliau menjawab media di Indonesia itu masih memberitakan "berita yang ingin didengar" dibanding "berita yang harus didengar" dan masih lebih memerhatikan sama *rating*, karena tanpa *rating* tidak ada yang mau iklan di stasiun TV tersebut. Dan menurut narasumber ahli, stasiun TV di Indonesia masih memberitakan lebih banyak memberitakan berita *infotainment*.

4. Simpulan

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah diuraikan, berikut adalah kesimpulan dari penelitian ini:

- a. Jawaban informan yang ada di dalam penelitian ini mencakup ke dalam tiga posisi yaitu posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.
- b. Pada penelitian ini, informan yang berada di posisi dominan adalah informan 1 hal itu terlihat dari pemaknaan dan pertanyaan yang diutarakan informan 1 di diskusi dan pembahasan. Posisi oposisi dalam penelitian ini adalah di informan 2 dengan pemaknaan yang diutarakan di diskusi dan pembahasan, sedangkan informan 3 berada di posisi netral itu terlihat juga dari pemaknaan yang ia berikan, serta narasumber dalam penelitian ini merupakan narasumber ahli di bidang jurnalis.

Saran

Berikut ini merupakan saran dari penelitian ini adalah:

a. Teoritis

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan metode-metode yang digunakan dalam teknik pengambilan datanya, agar penelitian ini memiliki banyak opsi dan lebih memiliki kompleksitas. Dan diharapkan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik yang serupa.

b. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai produk pembelajaran untuk karier mahasiswa yang tertarik menjadi jurnalis. Dengan demikian diharapkan dapat menjadi seorang jurnalis yang kredibel di bidangnya. Selain itu, diharapkan produsen media dapat memproduksi drama atau budaya populer tentang jurnalistik lebih baik lagi.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Adizta Putri Sekarwangi, Ayub Ilfandy Imran. (2019). Penggunaan Bahasa Korea (Hangeul) dalam Instagram sebagai Bentuk Presentasi Diri. *NYIMAK Journal of Communication*.
- Apriliani, R. a. (2019). Konstruksi Konsep Diri Mahasiswi Penggemar Budaya Populer Korea. *Hermeneutika*.
- Ardianto, E. (2017). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Tarbiyah*.
- dkk, P. (2019). K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia. *ProTVF*.
- Emzir, S. R. (2015). *Teori Dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Halik, A. (2013). *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press.
- Halik, A. (n.d.). *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press.
- Johnson, M. (2020). *The Global Impact of South Korean Popular Culture: Hallyu Unbound*. Rowman & Littlefield.
- Lee, S. (2013). Korean wave in Southeast Asia: Consuming Korean Popular Culture. *Oxford Research Encyclopedia of Communication*.
- Nugroho, S. A. (2011). *Hallyu Di Indonesia: Selama Dekade Pertama Pada Abad Ke21*. Yogyakarta: Inakos.
- Nurudin. (2017). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putri, I. P. (2019). Pengaruh Terpaan Tayangan Drama Korea Pinocchio Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Jurnalis (Studi Eksperimen Terhadap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2016). *PROTVF*.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. (Adipromo, Ed.) Jakarta: PT Grasindo.
- Septadinusastra, V. A. (2021). Eksistensi Drama Korea pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia (Sebuah Kajian Budaya Populer Korea). *Media Nusantara*.

- Vivian, J. (2008). *Teori Komunikasi Massa* (Vol. 8). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Vivian, J. (2008). *Teori Komunikasi Massa* (Vol. 8). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wuryanata, E. W. (2011). Di antara Pusaran Gelombang Korea (Menyimak K-Pop di Indonesia). *Jurnai Universitas Paramadina*.
- Yong, J. D. (2021). Ten Myths About the Korean Wave in the Global Cultural Sphere. *International Journal of Communication* 15, 4147-4164.